

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kegiatan menyampaikan pesan atau pikiran yang sering dilakukan kepada individu lainnya dengan tujuan untuk berinteraksi dapat disebut dengan kegiatan berbicara. Berbicara merupakan suatu kemampuan dasar dalam berbahasa dan bahasa tersebut digunakan dalam kegiatan berkomunikasi (Kayi, 2006). Selain itu, ketika seseorang mampu menyampaikan pesan atau isi hatinya kepada orang lain dan isi hati tersebut berbentuk suatu gagasan, pikiran, perasaan atau sebagainya dapat termasuk ke dalam kegiatan berbicara. Adapun menurut Tarigan (2016), berbicara juga merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyatakan atau menyampaikan pikiran atau gagasan, perasaannya dalam bentuk ungkapan dan artikulasi dengan menggunakan kata-kata. Kegiatan berbicara pada dasarnya dapat dilakukan oleh setiap individu, karena berbicara bukan merupakan hal yang sulit dan secara alamiah tanpa disadari individu mempelajari cara untuk berbicara dari individu terdekatnya. Meskipun berbicara merupakan aktivitas yang dilakukan setiap hari dalam penerapannya, terkadang masih banyak individu yang tidak mampu mengutarakan atau mengolah kata maupun ungkapan-ungkapan yang ingin ia sampaikan di suatu kondisi tertentu. Salah satu contohnya masih banyak orang dewasa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan suatu pendapat atau gagasan dihadapan banyak orang atau dalam mempersentasikan sesuatu dihadapan banyak orang, masih kurang fasih dan tidak lancar dalam penyampaian secara lisan.

Keterampilan berbicara sendiri juga merupakan media dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan dan akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan apabila isi pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima pesan menurut Akhadiah, Sabarti, Maidar, dan Sakura, (1991). Dari pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa semua orang mampu untuk melakukan kegiatan berbicara, tetapi untuk keterampilan berbicara dalam bercerita dengan bahasa yang baik dan efektif tidak semua orang dapat menguasainya. Pada

kurikulum 2013 terdapat perubahan terutama pada permendikbud nomor 20 tahun 2016, perubahan tersebut mengenai keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh anak bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi di abad XXI. Keterampilan abad XXI terdiri dari 4C yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*,) dan berkolaborasi (*collaboration*) (Septikasari & Nugraha, 2018). Komunikasi atau berbicara merupakan hal penting yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan pada abad XXI, sebab komunikasi merupakan media paling efektif dalam berinteraksi dan mempengaruhi seseorang baik dalam kegiatan mengajar, sosial, pekerjaan dan lain-lain (Muhtadi, 2012). Selain itu, manfaat yang dapat dimiliki oleh orang yang mempunyai keterampilan berbicara antara lain dapat dengan mudah mempengaruhi atau mengajak orang lain sesuai dengan tujuan dari pesan yang ia ucapkan, kemudian selain itu informasi yang diberikan kepada orang lain mudah dipahami dengan jelas, mudah bersosialisasi terhadap orang lain dan masih banyak manfaat lainnya baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial. Karena banyaknya manfaat yang bisa diperoleh maka perlu adanya usaha bagi seseorang untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya, keterampilan ini akan optimal berkembang dengan baik jika dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang dan dilakukan sedini mungkin. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya keterampilan berbicara untuk diperkenalkan dan diajarkan sedini mungkin dalam tingkatan pendidikan paling awal yaitu dalam sekolah dasar khususnya kepada siswa kelas III.

Kelas III SD merupakan kelas rendah yang memiliki rentan usia dini, pada rentan usia tersebut seluruh potensi yang ada pada siswa perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Dalam rentan usia kelas III SD yaitu usia 9-10 tahun, perkembangan berbicara dan bahasa anak sudah mencapai tahap senang berbicara, sering kali tidak berhenti tanpa alasan yang jelas hal tersebut digunakan anak untuk mencari perhatian dari orang lain, selanjutnya yaitu mulai menggunakan kata-kata secara efektif dalam mengungkapkan perasaan dan emosinya, tahapan selanjutnya yaitu memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain serta menunjukkan pemahaman tingkat

tinggi mengenai urutan tata bahasa atau mampu mengenali apabila ada kata atau kalimat yang salah (Eileen & Marotz, 2020). Selain itu, pada tahap ini siswa mampu berpikir secara logis mengenai kejadian konkret, memahami konsep dalam percakapan serta mengalami kemajuan dalam perkembangan bahasa. Kemudian, dasar pengembangan keterampilan berbicara pada kelas III SD disebabkan oleh muatan-muatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu menguraikan, menyimpulkan maupun mempersentasikan informasi yang terdapat pada teks dongeng maupun pada materi pembelajaran lainnya dengan menggunakan kalimat yang efektif secara mandiri. Salah satu muatan pembelajaran yang menuntut siswa terampil dalam berbicara tertera pada tema 2 menyangi tumbuhan dan hewan yang mempunyai kompetensi dasar yaitu siswa dituntut untuk mampu menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan serta memperagakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif. Selain itu, kelas III SD merupakan titik di mana siswa perlu menyiapkan dirinya untuk ke jenjang kelas yang lebih tinggi yaitu kelas IV dan dalam muatan pembelajaran pada kelas tinggi siswa dituntut untuk lebih aktif baik dalam pembelajaran, diskusi kelompok maupun mempersentasikan hasil tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan berbicara siswa perlu lebih diupayakan kembali dikelas III SD untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dikelas serta melatih mental siswa dalam melakukan kegiatan berbicara di depan umum baik melalui persentasi maupun mengutarakan pendapatnya dihadapan orang banyak.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara dikembangkan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tentunya, dalam pembelajaran keterampilan ini mempunyai suatu manfaat tersendiri yaitu menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Keterampilan ini juga dapat bermanfaat dalam mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dengan berani dan penuh percaya diri. Kemudian, manfaat lain diterapkan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi berbicara yaitu diharapkan siswa mampu berargumentasi dan

menyampaikan pendapatnya dengan baik, serta ikut aktif dalam menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Namun, tidak selamanya pembelajaran berlangsung secara optimal, pastinya suatu saat akan muncul hambatan-hambatan yang menjadikan kurang optimalnya proses pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Salah satu hambatan pendidikan yang saat ini dialami oleh berbagai sekolah ialah adanya penerapan pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh atau *school from home (SFH)* dilakukan karena semata-mata untuk mengurangi korban wabah dari pandemi yang berlangsung pada tahun 2020 di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Pembelajaran yang mulanya tatap muka atau dilakukan secara langsung dan interaksi antara guru dan siswa tidak terhalang apapun, kini menjadi sebuah pembelajaran yang hanya bisa diakses melalui *smartphone* dan membutuhkan jaringan. Karena keterbatasan tersebutlah, beberapa keterampilan yang seharusnya dikembangkan, menjadi terabaikan dan tidak bisa dikembangkan secara optimal.

Hal itu dibuktikan dari hasil wawancara terhadap salah satu guru kelas yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran daring terdapat banyak target yang belum tercapai, salah satunya yaitu dalam kegiatan mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Meskipun guru sudah bekerja sama dengan orang tua di rumah, kegiatan tetap berjalan tidak lancar. Guru menugaskan agar siswa mendengarkan cerita yang disampaikan oleh orang tuanya, dengan harapan kegiatan tersebut dapat membuat siswa mengetahui banyak kosa kata dan terampil dalam berbicara, namun pada kenyataannya siswa masih sulit untuk mengungkapkan maupun menceritakan kembali apa yang ia dengar dan masih belum percaya diri berbicara langsung dihadapan orang banyak. Selain itu, minimnya penggunaan media saat pembelajaran daring menjadikan pembelajaran yang lebih monoton dan tidak interaktif maupun menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan masalah di atas, terlihat jelas bahwa peserta didik belum mampu mengembangkan keterampilan berbicaranya, khususnya dalam kegiatan bercerita. Hal tersebut dapat terjadi karena pada pembelajaran daring hanya terpaku pada penugasan yang diberikan. Kemudian, perlu adanya inovasi media pembelajaran

yang diberikan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya. Salah satu media sederhana yang dapat digunakan pada proses pembelajaran daring dan dekat dengan siswa yaitu film animasi. Dengan menggunakan media film animasi, penyajian warna dan karakter yang ditampilkan dapat menarik antusias siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Mindaudah (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media film animasi dapat menambah wawasan kosa kata siswa dan menjadikan siswa lebih kreatif dalam kegiatan berbicara. Selain itu, penggunaan media film animasi juga mampu merangsang siswa dalam mengekspresikan idenya kepada orang lain (Nurfadilah, Astini, Fahrudin, & Nurhasanah, 2020). Menurut Ramlah dan Nurdin (2020) pembelajaran yang disertai dengan penggunaan film animasi mampu menjadikan suasana kelas yang lebih hidup, kondusif dan lebih menyenangkan. Selain itu, film animasi merupakan media yang berpusat pada anak-anak karena anak akan terlibat langsung dalam pembelajaran secara aktif, hal inilah yang akan mendorong minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa bersemangat mengerjakan tugas, dan menunjukkan sikap antusias serta berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga media ini tidak akan bersifat konvensional ataupun berpusat pada guru (Nurjannah & Dewi, 2017). Selaras dengan hasil penelitian Gupitasari (2019), Ermawati & Mahmudah (2015), Zara (2020), Pradinda & Santana (2020), Sidaputar & Manihuruk (2022), dan Soliah (2010) yang menyatakan bahwa penggunaan media film animasi berpengaruh dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa, dengan adanya penampilan tokoh-tokoh kartun dalam film animasi, siswa menjadi fokus dan menaruh perhatian lebih terhadap film animasi tersebut dan berdampak positif dalam pengembangan daya imajinasi siswa sehingga ia mudah memahami apa yang dilihatnya. Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) menyatakan bahwa media film animasi merupakan suatu acara dalam televisi yang di dalamnya bisa berupa rangkaian tulisan atau gambar yang saat dilihat oleh mata gambar atau tulisan tersebut dapat bergerak, karena digerakkan secara mekanis elektronik. Media film animasi nantinya akan

digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, dengan cara siswa melihat film animasi yang diberikan kemudian siswa diberikan tugas untuk menceritakan kembali mengenai isi film yang ia lihat serta mampu bertanya jawab seputar film animasi yang diberikan. Dengan dipilihnya media film animasi, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut diangkatlah penelitian berjudul “*Pengaruh Media Film Animasi terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan, maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan keterampilan berbicara siswa saat pembelajaran daring disebabkan oleh beberapa hal berikut ini.

1. Kurangnya kemampuan keterampilan berbicara siswa yang disebabkan minimnya pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara khususnya dalam kegiatan bercerita.
2. Pendayagunaan media pembelajaran yang kurang dioptimalkan saat pelaksanaan pembelajaran daring.
3. Pembelajaran lebih dominan kepada pemberian tugas dan tidak mengembangkan keterampilan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah difokuskan kepada pengaruh penerapan media film animasi terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDIT Al-Hikmah Cirebon, Jawa Barat yang salah satunya disebabkan oleh pendayagunaan media yang kurang optimal saat pelaksanaan pembelajaran daring.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, dirumuskan permasalahan sebagai berikut. “Apakah terdapat pengaruh media film animasi terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini: “Mendeskripsikan pengaruh media film animasi terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya media pembelajaran yang kreatif dan inovatif di sekolah, serta dapat memudahkan pendidik dalam pemerolehan media belajar yang menarik, mudah diakses maupun pendidik dapat membuat video animasi secara mandiri sebagai media pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta didik

Pembelajaran dengan media film animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, film animasi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, serta mampu menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, manfaat film animasi untuk peserta didik yaitu menjadikan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pelaksanaannya.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru sebagai gambaran informasi penggunaan media film animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran daring, selain itu dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih berkualitas, menarik dan inovatif. Manfaat lainnya yaitu film animasi mudah didapatkan sehingga memudahkan guru dalam penyediaan media film animasi.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah dapat menjadikan jalan dalam upaya peningkatan pendidikan dengan meningkatkan keterampilan berbicara dan menjadi

masukkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapat memberikan pengalaman dalam mengelola pembelajaran dalam menerapkan media film animasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat memperbaiki kinerja pembelajaran Bahasa Indonesia selama pembelajaran daring berlangsung terutama dalam aspek keterampilan berbicara.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Kajian terdiri dari lima bab, diawali bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab kesimpulan dan saran dengan rincian sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan a) Latar Belakang; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan kajian teori yang berkaitan dengan penerapan media film animasi terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III selama pembelajaran daring.

Bab III merupakan metode penelitian yang membahas : a) Metode dan Desain penelitian; b) Lokasi dan Subjek penelitian; c) Instrument penelitian; d) Teknik pengumpulan data; e) Teknik analisis data; f) Hipotesis Statistik.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Skripsi ini diakhiri dengan Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran. Bagian-bagian lampiran terdiri atas instrumen penelitian, surat izin penelitian dan dokumen-dokumen yang diperlukan.